



SEKOLAH RAMAH ANAK BERINTEGRITAS PESANTREN

Muhammad Abdul Latif¹⁾, Muh. Hasyim Rosyidi²⁾, Rosyidatul Khoiriah³⁾

¹ Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

² Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

³ Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: abdullatif99@gmail.com¹, hasyimrosyidi@insud.ac.id², Remainrosyidah7@gmail.com

Abstrak: Diadakannya sebuah sekolah ramah anak berintegritas pesantren karena adanya dukungan dari masyarakat, pemerintah serta yayasan guna menjunjung tinggi hak dan kewajiban anak dalam melakukan belajar, dan di adakan sebuah program pesantren guna memberikan bekal pada peserta didik untuk bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif metode pengumpulan data yang digunakan beruoa observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren meliputi. kepala sekolah sudah memberikan pelatihan-pelatihan khusus kepada para pendidik agar bisa dan mengerti tentang apa saja yang harus dilakukan dalam menerapkan sekolah ramah anak berintegritas pesantren, meliputi perencanaan, implementasi dan monitoring. (1) Perencanaan program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren diawali dengan adanya rapat antara Kepala Sekolah dengan komite serta staff terkait Program Sekolah Ramah Anak, rapat tersebut membahas perencanaan hingga evaluasi program. (2) Pelaksanaan kebijakan program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren harus memenuhi beberapa komponen seperti adanya kelengkapan sarana prasarana, partisipasi anak, partisipasi orang tua, dan partisipasi masyarakat. Maka dari itu pelaksanaan kebijakan program Sekolah Ramah Anak sungguh melibatkan semua warga sekolah, dan kelengkapan sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang sesuai dan tenaga kependidikan yang terlatih hak anak. (3) Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil keterlaksanaan program Sekolah Ramah Anak dan sebagai penentu perencanaan dan program selanjutnya. Faktor pendukung dalam berjalannya program Sekolah Ramah Anak Berintegritas pesantren yaitu selain fasilitas yang memadai juga mendapat dukungan keras dari Pemerintah, para donator dan juga yayasan. Faktor penghambat berjalannya Sekolah Ramah Anak yaitu masih adanya pemikiran dari peserta didik merasa tidak aman dan juga nyaman dalam pembelajaran.

Kata Kunci : *Sekolah Ramah Anak, Berintegritas Pesantren*

Abstract: The holding of a child-friendly school with Islamic boarding school integrity because of the support from the community, government and foundations to uphold the rights and obligations of children in learning, and a pesantren program to provide provisions for students to socialize. This study uses a qualitative research type of data collection methods used in the form of observation, interviews, documentation. The results of the study indicate that the implementation of the Child Friendly School Program with Islamic Boarding Schools includes: school principals have provided special training to educators so that they can understand what must be done in implementing child-friendly schools with pesantren integrity, including planning, implementation and monitoring. (1) The planning of the Child-Friendly Schools with Islamic Boarding Schools program begins with a meeting between the Principal and the committee and staff related to the Child-Friendly School Program, the meeting discusses planning and evaluating the program. (2) The implementation of the policy for the Child-Friendly Schools with Integrity for Islamic Boarding Schools must meet several components, such as the completeness of infrastructure, children's participation, parental participation, and community participation. Therefore, the implementation of the Child Friendly School program policy really involves all school residents, and the completeness of adequate infrastructure, an appropriate curriculum and trained education personnel for children's rights. (3) It aims to obtain the results of the

implementation of the Child Friendly School program and as a determinant of planning and subsequent programs. Supporting factors in the implementation of the Islamic Boarding School Integrity Child Friendly School program, namely in addition to adequate facilities, it also received strong support from the Government, donors and foundations. The inhibiting factor for the running of Child Friendly Schools is that there are still thoughts from students who feel insecure and also comfortable in learning.

Keywords : *Child Friendly Schools, Islamic Boarding Schools with Integrity*

A. Pendahuluan

Diadakan sebuah program Sekolah Ramah Anak Berintegritas pesantren yaitu, karena masih ada kekerasan terhadap peserta didik, kurang nya ramah kepada anak dan juga kurangnya ilmu pengetahuan agama, maka dari situlah kepala sekolah menerapkan Program Sekolah Ramah Anak berintegritas pesantren, harapan dari kepala sekolah tersebut ingin menjunjung tinggi atas hak-hak pada anak sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman dalam belajar kurikulum yang dipakai adalah K13 dan juga kurikulum pesantren, seperti pembelajaran kitab kuning, pembacaan al-quran dan pendalaman ilmu agamainya.

Kebijakan program Sekolah Ramah Anak atau SRA merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan melalui Peraturan Menteri Kementrian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA) No. 8 Tahun 2014 tentang kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Kebijakan ini dikeluarkan agar anak merasa aman dan terlindungi dari kekerasan dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah.¹ Muhammad Yaumi mengatakan bahwa “kekerasan guru terhadap murid dapat ditinjau dari empat dimensi, yakni: Kekerasan Verbal, Kekerasan Fisik, Kekerasan Psikologis, dan Kekerasan Profesionalisme.”² Sekolah adalah institusi yang memiliki mandate untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku layaknya seorang yang berpendidikan, berakhlak mulia, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Sekolah harusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi para siswa untuk melakukan aktifitas pendidikan, dan anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang dan ramah anak. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Tuhan yang maha esa dengan membawa fitrah yang merdeka, dan memiliki hak dan kebebasan yang telah melekat pada dirinya. Akan tetapi, bukan menjadi hal yang baru lagi bagi apabila banyak kalangan yang menilai jika sekolah saat ini masih jauh dari nilai-nilai demokratis dan humanisme. Bahkan dapat dikatakan jika sekolah secara tidak disadari telah mengalami proses *de-humanisme dan de-demokrasi*. Dikatakan demikian karena sekolah telah mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi yang dikandungnya yang dimana harapan dari para pendidik agar peserta didik berakhlak, berprestasi dan juga berakhlakul karimah.

Dari harapan tersebut berakhlak disini maksud nya adalah terbentuknya karakter anak sesuai dengan landasan agama maupun ahlusunah wal jama'ah. dan sedangkan berprestasi disini maksudnya bukan hanya berprestasi secara akademik saja tetapi juga berprestasi ibadah yang tidak hanya mengedepankan hasil tapi prosesnya. Diadakannya sebuah metode sekolah ramah anak berintegritas pesantren karena adanya dukungan dari masyarakat, pemerintah serta yayasan guna menjunjung tinggi hak dan kewajiban anak dalam melakukan belajar, dan di adakan sebuah program pesantren guna memberikan bekal pada peserta didik untuk bermasyarakat.

B. Metode

¹ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014 Pasal 1,4.

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014),147.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah³. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan sosiologi atau lebih tepatnya lagi yaitu pendekatan survai, survai merupakan tipe pendekatan yang ditunjukkan pada sejumlah besar individu atau kelompok atau unit yang telah ditelaahnya, apakah individu atau kelompok jumlahnya relative besar, dengan pendekatan ini maka peneliti akan bisa menggambarkan karakteristik tertentu suatu populasi apakah berkenaan dengan sikap, tingkah laku, atau aspek sosial lainnya, variabel yang ditelaah disejajarkan dengan karakteristik yang menjadi fokus perhatian survai tersebut. Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Data juga dapat diartikan sebagai semua ketreangan yang diperoleh dari orang yang dijadikan informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam statistik atau dalam bentuk lainnya dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang bersal dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Sekolah Ramah Anak

Kata ramah anak mulai marak dipakai setelah diadopsinya Hak-hak Anak oleh PBB yang kemudian diratifikasi oleh hampir seluruh anggota PBB pada tahun 1989. Sejarah Hak Anak sebagai turunan langsung dari Hak Asasi Manusia adalah salah satu kisah perjalanan panjang sejarah perjuangan hak asasi manusia. Setelah perang dunia II yang menyebabkan banyaknya anak-anak yang menjadi korban, pada tahun 1979 dibentuk sebuah kelompok kerja untuk merumuskan hak anak. Kelompok kerja ini kemudian merumuskan Hak-hak Anak yang kemudian pada tanggal 20 November 1989 diadopsi oleh PBB dan disahkan sebagai Hukum Internasional melalui konveksi PBB yang ditanda tangani oleh negara-negara anggota PBB.

Adapun pengertian Sekolah Ramah Anak (SRA) itu sendiri sebagaimana dijelaskan dalam Permen PPPA pasal 1 dijelaskan bahwa, Sekolah Ramah Anak yang selanjutnya disingkat SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.⁴

Menurut Kristanto bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang meperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak.⁵ Disamping itu, sekolah ramah anak tidak menekan, memaksa, dan mengintimidasi anak sehingga anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensinya dengan senang dan riang.

Sedangkan menurut Bashori Muchsin menyatakan bahwa pola pendidikan berbasis ramah anak yaitu suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memperlakukan anak sebagai subyek yang hidup, punya hak berpartisipasi, hak menikmati kegembiraan, hak bermain, hak berkomunikasi inklusif, dan hak berdemokrasi.⁶ Dalam hal ini sekolah ramah anak itu tidak hanya

³ Lexy.j.moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, cet. XIX ; (Bandung : remaja rosdakarya, 2011),80.

⁴ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014 Pasal 1, 4.

⁵ Gus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta", At-Tarbawi, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember, 2016,144.

⁶ Gus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak:Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta",At-Tarbawi, Vol. 1,Nomor 2, Juli-Desember, 2016,132.

terfokus pada penyelenggaraan proses pembelajaran yang menihilkan (menghilangkan) praktik radikalitas atau gaya represif terhadap anak didik, tetapi juga terhadap setiap kebijakan dari pengelola pendidikan yang membuatnya kehilangan hak-hak fitri atau fundamentalnya sebagai subjek pendidikan.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sekolah yang menjunjung tinggi atas hak-hak anak di sekolah. Hak-hak anak tersebut meliputi hak anak dalam memperoleh pendidikan, hak anak dalam memperoleh kenyamanan, keamanan, maupun kebebasan berekspresi selama berada dalam lingkungan belajar yang ramah, dan penuh kasih sayang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak tanpa adanya diskriminasi.

2. Indikator Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) ini bisa terwujud apabila pusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) bisa bahu membahu membangun Sekolah Ramah Anak (SRA) ini. Keluarga adalah komunitas terdekat bagi anak didik. Lingkungan keluarga yang ideal bagi anak adalah sebuah lingkungan keluarga yang harmonis, sehat baik lahir maupun batin. Lingkungan semacam ini hanya dapat tercipta manakala sebuah keluarga dapat memenuhi beberapa indikator sebagai berikut:

- Mampu memberikan kehidupan yang layak yakni sandang, pangan, papan, kesehatan serta pendidikan yang memadai dan baik.
- Mampu memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangannya.
- Mampu memberikan perlindungan rasa aman dan nyaman kepada peserta didik tersebut.
- Dalam sebuah keluarga yang harmonis, sejahtera dan terlindungi anak akan tumbuh dan berkembang secara wajar dan mampu mengoptimalkan setiap potensi yang ada dalam dirinya.
- Lingkup selanjutnya adalah lingkungan (masyarakat). Lingkungan masyarakat yang mampu melindungi, nyaman dan aman akan sangat mendukung perkembangan anak. Anak sebagai pribadi yang berkembang dan mencari jati diri. Dalam pencariannya anak mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal baru serta mencari pengakuan dari sekitarnya. Dalam kerangka ini anak seringkali berusaha meniru atau menjadi beda dengan sekitarnya.

3. Tahapan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Langkah-langkah dalam penerapan Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) dimulai dari persiapan dan perencanaan melalui kegiatan Sosialisasi tentang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak, dan SRA, Penyusunan Kebijakan SRA di masing-masing satuan pendidikan, Konsultasi anak, dan Pembentukan Tim Pelaksana SRA, pelaksanaan dan pemantauan sebagaimana proses manajemen yang selama ini kita kenal.⁷

Selengkapnya langkah-langkah dalam tahapan pembentukan SRA adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

- Sosialisasi tentang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak.

Sosialisasi menekankan hakikat sekolah ramah anak untuk memastikan bahwa di dalam lingkungan sekolah anak mendapatkan haknya, serta mendapat perlindungan. Ketika anak bersekolah, anak sudah mendapatkan haknya atas pendidikan, namun hak atas pendidikan itu tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip KHA, oleh karena itu sosialisasi tentang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak harus dilakukan baik sekolah bekerjasama dengan instansi terkait.

⁷ Panduan sekolah ramah anak Deputy Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015, 21

Dalam proses sosialisasi ditekankan akan pentingnya warga sekolah menyadari bahwa sekolah bukanlah lembaga yudikatif yang berfungsi memberikan hukuman untuk efek penjeraan kepada anak melainkan dikembalikan kepada fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan, pembinaan dan tempat dimana 8 jam sehari atau 1/3 waktu anak sehari-hari berada dalam pengasuhan guru sebagai pengganti orang tua, sehingga kata hukuman, atau sanksi tidak ada dalam kamus SRA melainkan diganti dengan konsekuensi yang harus dijalankan anak jika terjadi kelalaian dalam proses pendidikan selama anak berada di sekolah. Konsekuensi itulah yang mencerminkan adanya disiplin positif yang harus dijalankan tanpa mengurangi hak anak untuk mendapat pendidikan dan hak lainnya, melainkan justru membantu anak untuk dapat lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan. Adapun tujuan dari adanya sosialisasi tersebut adalah:

- a) Meningkatkan pemahaman stakeholder bidang pendidikan tentang hak kepada anak.
- b) Meningkatkan komitmen para stakeholder bidang pendidikan untuk pemenuhan hak anak.

b. Perencanaan

Tim Pelaksana SRA mengintegrasikan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti Usaha Kesehatan Sekolah, Pangan Jajanan Anak Sekolah, Sekolah Adiwiyata, Sekolah Inklusi, Sekolah/Madrasah Aman Bencana, Sekolah Hebat, Kantin. Kejujuran, Madrasah Insan Cendekia, Pesantren Ramah Anak, Bebas Napza, dan lainnya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan SRA ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk mewujudkan SRA.

c. Pelaksanaan

Tim Pelaksana SRA melaksanakan RKAS dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya.

d. Pemantauan, Evaluasi, dan Laporan

1. Tim pengembangan SRA melakukan pemantauan setiap bulan dan evaluasi setiap tiga bulan terhadap pengembangan SRA. Hasil pemantauan dan evaluasi diserahkan kepada Gugus Tugas Kabupaten/Kota Layak Anak untuk ditindak lanjuti.
2. Gugus Tugas KLA memberikan rekomendasi untuk penguatan SRA di setiap satuan pendidikan. Tim Gugus Tugas KLA memberikan penghargaan bagi Satuan Pendidikan yang menerapkan SRA.

4. Model pembelajaran sekolah ramah anak

Terdapat banyak model pembelajaran di Indonesia. Diantaranya adalah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) yang telah dikembangkan di Indonesia, dan berkembang menjadi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Pendekatan ini lebih menekankan padacara belajar siswa mandiri. digunakan model pembelajaran ini karena dapat memotivasi siswa. Model pembelajaran yang kontekstual ini memiliki 4 prinsip utama. Pertama adalah Interactional Process. Prinsip ini menekankan pada interaksi aktif siswa dengan teman, guru, dan lingkungan. Kedua adalah Communication Process yaitu siswa mengkomunikasikan pengalaman belajarnya dengan guru dan teman mereka. Ketiga adalah Reflection process yaitu siswa mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan lakukan. Keempat adalah Exploration process yaitu siswa secara langsung melakukan kegiatan seperti observasi, demonstrasi, eksperimen, dan interview.

Walaupun model pembelajaran ini menarik, tapi ada sesuatu yang terlupakan, yakni hak-hak anak. Model pembelajaran PAKEM/PAIKEM lebih menekankan pada aktivitas siswa sehingga tanpa kita sadari model model pembelajara kita sangat mengeksploitasi anak. Anak terbebani dengan banyak tugas. Pendekatan ini akan lebih bermakna jika pendidik/guru memberikan anak hak-hak mereka. Melalui CRC, kita akan mengenal hak-hak anak. Model pembelajaran PAKEM/PAIKEM dapat kita padukan dengan *Child Friendly Teaching Model* (CFTM) (dalam buku pedoman *Child Friendly Teaching Model*). Child Friendly Teaching Model (CFTM) adalah model pembelajaran yang berbasis 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi). Model pembelajaran ini, sangat tepat diterapkan untuk pendidikan anak kebutuhan dasar karena akan lebih diperhatikan. Anak merasa nyaman dan terlindungi karena ancaman dan hukuman jauh dari kehidupan anak. Perkembangan anak akan lebih maksimal. Anak menjadi lebih berani karena diberi kesempatan untuk berpartisipasi.⁸

Anak memiliki pengalaman (latar belakang) yang berbeda, baik yang berasal dari dalam rumah maupun lingkungan. Latar belakang dari dalam rumah ekonomi aktivitas kebiasaan, keyakinan akan dibawa anak kedalam sekolah. Begitu pula dengan lingkungan, akan mewarnai kehidupan anak. Dengan latar belakang yang berbeda, tentu dibutuhkan pemahaman terhadap anak yang berbeda pula. Konsep pemahaman ini lebih padanmembedakan keberadaan anak karena mereka memiliki pengalaman yang berbeda. Walaupun anak memiliki pengalaman yang berbeda dan butuh pemahaman yang berbeda, seorang anak tetap memiliki hak untuk memperoleh kecakapan yang sama. Anak perempuan berhak mendapatkan kecakapan yang biasa dilakukan anak laki-laki Begitu pula sebaliknya, anak laki-laki berhak memiliki kecakapan yang sama sebagaimana yang dilakukan anak perempuan. Sebagai misal beri kesempatan anak laki-laki untuk menjahit, dan beri kesempatan anak perempuan bermain bola Hal ini dimaksudkan untuk menumbuh kembangkan minat dan bakat mereka. Sebagai faktanya, anak dengan pengalaman (latar belakang) yang berbeda apabila diberi kesempatan yang sama akan memperoleh hasil yang sama.

5. Prinsip Dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak

Menurut Senowarsito dan Ulumudin bahwa sekolah ramah anak adalah pendidikan yang berdasarkan prinsip 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam proses pembelajarannya.⁹ Ketiga prinsip tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Provisi

Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih-sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Cinta dan kasih-sayang merupakan kebutuhan dasar anak yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan di sekolah. Hubungan kasih sayang yang tulus dan 34 hangat antara guru dan anak dapat menghilangkan rasa takut. Rasa takut yang tumbuh dalam diri anak hanya akan menghalangi kebebasan anak berekspresi, berpendapat, bertanya, menjawab dan apalagi menyela. Kebebasan ini yang sebenarnya harus kita tumbuh-kembangkan untuk terciptanya siswa aktif.

b. Proteksi

Proteksi adalah perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat (sebagaimana yang dijamin oleh Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak, November 1989).

⁸Muhdi, Senowarsito, Listyaning S, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Melalui *Child Friendly Teaching Model* (CFTM) Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa", E-Dimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), Vol. 3, No. 1, September 2012.44.

⁹ Risminawati, Siti Nur Rofi'ah, "Implementasi Pendidikan Ramah Anak", Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 2, Nomor 1, Juli 2015,71.

Pemerintah kita telah meratifikasi Konvensi PBB pada tgl 25 Agustus 1990 dengan dekrit presiden nomor 36/1990 dan UU nomor 23/2002 dan diperbaharui lagi dalam UU nomor 35/2014 tentang perlindungan anak. Namun, proteksi merupakan persoalan yang sangat serius di Indonesia misalnya perlakuan yang kurang pas terhadap siswa, pelecehan seksual (sekali pun dalam bentuk verbal) dan hukuman fisik masih ditemukan diberbagai sekolah.

c. Partisipasi

Partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah. Kebebasan berekspresi, bertanya, menjawab harus ditanamkan sejak anak usia dini karena pada usia ini karakter individu mulai terbentuk. Pada umumnya, karakteristik pendidik di Indonesia belum memberikan kebebasan anak didik untuk berekspresi, dalam diri anak masih terdapat rasa takut, rasa tidak percaya diri, rasa ragu-ragu, dan rasa malu.¹⁰

6. Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak

Menurut Kristanto ada beberapa ciri-ciri Sekolah Ramah Anak yang ditinjau dari beberapa aspek:¹¹

a. Sikap Terhadap Peserta didik

Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat. Serta Kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak, baik antar murid, antar tenaga, kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid. Seorang pendidik harus menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi yang kadang-kadang tidak dapat terungkap, tidak diterima, dan tidak dihargai dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, seorang guru harus mengembangkan cara pandang yang positif terhadap siswa dan tidak boleh membedakan antara siswa satu dengan siswa yang satunya. Cara pandang yang positif akan mendorong guru untuk mengembangkan perilaku yang konstruktif, suportif, humanis, demokratis, dan tidak menggunakan cap negatif atau perilaku-perilaku yang menghancurkan harga diri siswa.

b. Metode pembelajaran

Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan waswas, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengorganisasi setiap kegiatan belajar-mengajar dan menghargai anak didiknya sebagai suatu subjek yang memiliki bekal dan kemampuan.

Oleh karena itu, interaksi antara seorang guru dengan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa senang, memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

c. Fasilitas Pembelajaran

¹⁰ Hardi Prasetyawan, "Peran Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak", Jurnal CARE (Children Advisory, Research, and Education). Vol. 4, Nomor 1, Juli 2016, 57.

¹¹ Kristanto, Ismatul Khasanah, Mila Karmila, "Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA)", 47

Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok. Terjadi proses belajar yang partisipatif. Murid lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/jawaban sendiri dalam suatu persoalan. Suatu proses belajar-mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif.

Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus mampu memerankan dirinya sebagai pelayan belajar. Selaku pelayan belajar, guru tidak mengartikan mengajar sebagai upaya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan, teori, maupun informasi semata kepada para peserta didik. Mengajar adalah proses membantu kesulitan belajar siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi dan jati dirinya secara utuh dan dalam tata kelola pembelajaran, guru tidak hanya memberi sejumlah teori, wawasan, dan pengalaman saja kepada siswa, karena boleh jadi ada siswa yang malas, tidak punya semangat, motivasinya rendah, dan tidak memiliki kepercayaan diri yang baik.

d. Pelibatan peserta didik

Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus mampu memerankan dirinya sebagai pelayan belajar. Selaku pelayan belajar, guru tidak mengartikan mengajar sebagai upaya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan, teori, maupun informasi semata kepada para peserta didik. Mengajar adalah proses membantu kesulitan belajar siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi dan jati dirinya secara utuh lain sebagainya). Melalui berbagai aktivitas dapat menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak. Hal ini karena dengan melakukan aktivitas dapat merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik dari seorang anak. Melalui kegiatan anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, menjadi lebih sosial, belajar mandiri, mengembangkan intelektualnya, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul.

e. Penataan kelas

Peserta didik dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Penataan bangku secara klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas murid dalam interaksi sosial dan kerja dikursi kelompok, Murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas, Murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan atau test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan space untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.

Penataan ruang kelas yang baik, rapih, indah, terstruktur dan terintergrasi, akan lebih memudahkan guru dan anak dalam melakukan pembelajaran. Ruang kelas yang baik akan membuat anak semakin terdorong untuk aktif melakukan kegiatan yang dipilih oleh mereka sendiri. Penataan dan iklim yang baik juga akan membantu anak memahami hak dan perasaan dirinya serta hak dan perasaan orang lain. Dengan penataan yang baik anak akan lebih memahami aturan-aturan yang harus diikutinya tanpa harus mendengarkan penjelasan gurunya setiap hari

f. Lingkungan kelas

Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman

kebun sekolah), tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak. Di sekolah diterapkan kebijakan/peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan.

g. Pondok pesantren

Pengertian pondok pesantren modern (*Khalafî*) adalah:

- a. Pondok Pesantren : Lembaga pendidikan agama Islam yang memakai sistem berasrama dengan kyai sebagai pengasuh dan santri sebagai murid.
- b. Modern : yang terbam, carabam, diperlengkapi, mutakhir¹²

Dari istilah dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren modern, adalah Lembaga pendidikan Islam yang memakai sistem berasrama dengan kyai sebagai pengasuh, santri sebagai murid yang memasukkan mata pelajaran umum dan agama Islam secara seimbang, menggunakan sistem pengajaran modern, serta memiliki metode pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan dengan cara baru.

Dan pengertian pondok pesantren menurut dari peneliti adalah, tempat seorang santri atau murid untuk belajar ilmu agama yang lebih dalam lagi.

h. Komponen dasar pondok pesantren

Komponen utama yang secara tradisional membentuk sebuah pondok pesantren sebagaimana di rumuskan oleh Dhofier (1982), yaitu : kyai, santri, kitab, pondok dan masjid.¹³ Komponen-komponen ini merupakan kesatuan unsur pelaku, obyek yang digeluti, pondok dan mesjid sebagai alat atau wadah yang digunakan. Komponen ini merupakan unsur pesantren yang paling tua dan sampai sekarang masih dipertahankan walaupun mengalami beberapa perubahan serta penambahan secara kualitas maupun kuantitas sesuai perkembangan jaman.

1) Kyai

Kyai adalah guru agama yang dipercaya untuk mengajarkan ilmunya kepada para santri. Kyai merupakan elemen esensial dari pesantren. Menurut asal usulnya, kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar.

- a) Gelar kehormatan bagi orang-orang yang di anggap keramat.
- b) Gelar kehormatan pada orang tua.
- c) Gelar kehormatan yang diberikan pada ahli agama Islam yang disebut juga sebagai seorang yang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

2) Santri

Santri adalah orang yang menuntut ilmu di pesantren. Ada dua kelompok santri yaitu:

- a) *Santri Mukim*, yaitu santri yang tinggal di asrama atau pondok pada pesantren.
- b) *Santri Kalong*, yaitu santri yang datang ke pesantren hanya pada saat jam pelajaran berlangsung, setelah itu pulang ke rumah masing-masing. Santri kalong ini biasanya berasal dari daerah di sekitar pesantren.

3) Pengajian kitab klasik

Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk membentuk dan mendidik calon calon ulama. Keseluruhan kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren antara lain:

- a) *Nahwu* dan Shorof
- b) *Usul* fiqh
- c) Fiqih

¹² Poewadarminto. WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, PN Balai Pustaka, 1976), 46.

¹³ Dhofier, Zamakhsyari, D.KM A, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta, LP3ES 1982), 46.

- d) Tafsir
 - e) Hadith
 - f) Tauhid
 - g) Tasawuf dan etika
 - h) Cabang cabang lain seperti Thariq dan Balagoh
- 4) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at dan pengajaran kita-kitab Islam klasik.

5) Pondok

Pondok merupakan tempat menginap para santri. Pondok atau asrama bagi para santri ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pendidikan dan pembinaan intelektualitas serta mental di dalam pesantren berlangsung terus menerus selama 24 jam, sehingga sistem yang cocok untuk diterapkan adalah berasrama.

Alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya adalah sebagai berikut:

- a) Santri kebanyakan berasal dari luar daerah yang meninggalkan tempat asalnya untuk menuntut ilmu kepada kyai di pesantren yang terkenal karena kemasyhuran dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam.
- b) Adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai pengganti orang tua, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Untuk dapat menunaikan tanggungjawab tersebut, kyai harus tinggal berdekatan dengan santri sehingga dapat selalu mengawasi perkembangan mereka sehingga diperlukan adanya asrama.

i. Metode dan sistem pengajaran pondok pesantren

Sistem pengajaran yang dikenal dari pesantren tradisional sampai modern adalah sebagai berikut¹⁴ :

- a. Sorogan, Yang dimana pengajian dilakukan dengan kyai mengucapkan santri menirukan secara face to face.
- b. Sorogan klasik, pada metode ini, guru atau kyai membaca kemudian santri yang berjumlah 5 s/d 30 menirukan, lalu guru menerangkan maksud serta tujuan.
- c. Bandongan atau weton, guru (kyai) membaca kitab (hadist, tafsir, tasawuf, aqidah, dsb) sementara itu santri memberi tanda pada struktur kata atau kalimat yang di baca guru.
- d. Ceramah, seperti pada metode pengajaran, yaitu dimana guru (kyai) menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama, kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab.
- e. Sistem menulis, merupakan pengembangan dari sorogan kalsikal, yaitu guru atau kyai menulis, kemudian beberapa santri ditunjuk unruk membaca secara bergantian.

Pendidikan pesantren tradisional menggunakan metode weton bandongan (para santri duduk dan mendengarkan mencatat apa yang di terangkan oleh kyainya) dan sorogan (para santri dengan bukunya masing-masing dan menanyakan isi buku tersebut kepada kyai). Tetapi sejumlah besar pesantren makin lama semakin berkembang dengan mengubah metode, yaitu dengan memasukkan sistem klasikal. Sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan nilai-nilai kehidupan Islam, pondok pesantren modern selalu berusaha mencari dan mengembangkan

¹⁴ S, Prasodjo, dkk, *Profil Pesantren*. (Jakarta: LP3ES 1975),7.

Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Vol. 16 No. 02 (2021)

sistem serta metode pengetahuan yang dapat memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan menggalang ukhuwah islamiah. Pondok pesantren modern tidak hanya mempertahankan system dan metode pengetahuan seperti diatas, namun juga mengembangkan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yaitu murid dituntut lebih aktif dalam mencari literatur dan mengembangkan pola pikirnya, sehingga transfer ilmu bisa berasal dari banyak sumber tidak hanya guru. Sistem pengajaran ini membuat guru (kyai) dan murid (santri) dapat saling bertukar pikiran maupun pengalaman disamping melatih siswa untuk berpikir kritis, sifat dan materi pelajarannya. Pengembangan metode pengajaran ini mengakibatkan adanya perbedaan alat, ruang, pengelolaan dan kehidupan di pesantren. Sistem sorogan dan weton tidak memerlukan media pengajaran seperti papan tulis dan layar OHP yang amat dibutuhkan dalam penyampaian ini juga menyebabkan pertumbuhan ruang-ruang baru seperti laboratorium dan perpustakaan.

j. Kegiatan pondok pesantren

Pondok Pesantren pada umumnya mengisi kegiatan selama 24 jam setiap harinya dengan menanamkan pendidikan nilai-nilai kehidupan Islami. Pembangunan fisik, pendidikan mental, pembinaan kepribadian dan pembekalan kemasyarakatan, berjalan secara bersama serta seimbang

Pondok pesantren umumnya memiliki jadwal kegiatan harian selama 24 jam setiap hari kecuali hari Jum'at (libur) dan program kegiatan tahunan, selain belajar mengajar di madrasah. Khusus pada hari libur santri dapat melakukan aktifitas bebas di dalam pondok pesantren dan di luar dengan mengajukan izin terlebih dahulu.

Ditinjau dari sifatnya, kegiatan di pondok pesantren dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

- a. Kegiatan formal, yaitu belajar mengajar di madrasah.
- b. Kegiatan non formal, berupa :
 - 1) Ibadah (mahdlah dan mu'amalah), pembinaan mental bermula dari asrama
 - 2) sebagai tempat tinggal santri dalam melakukan permulaan kegiatan hingga akhir aktivitasnya.
 - 3) Ekstrakurikuler sebagai kegiatan penunjang ketrampilan, olahraga, kesenian, kesehatan, kebersihan lingkungan, wirausaha dan koperasi, dan sebagainya.
 - 4) Kegiatan hunian : makan, rekreasi, istirahat, dan lain-lain.

Jadwal kegiatan yang padat ini dimaksudkan agar santri tidak melakukan kegiatan sia-sia atau negatif selama menempuh pendidikan di pesantren. Hal ini berguna untuk meningkatkan mutu mental dan kepribadian santri.

Keberhasilan dalam mewujudkan Ramah Anak Berintegritas Pesantren Kepala Sekolah, Komite, guru, Karyawan, Siswa, serta peran Wali murid serta dinas maupun yayasan yang turut serta dalam mewujudkannya. Dari perbandingan peneliti menemukan persamaan antara teori dan juga data dari penelitian tersebut. menurut Bashori Muchsin menyatakan bahwa pola pendidikan berbasis ramah anak yaitu suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memperlakukan anak sebagai subyek yang hidup, punya hak berpartisipasi, hak menikmati kegembiraan, hak bermain, hak berkomunikasi inklusif, dan hak berdemokrasi.¹⁵ Sekolah ramah anak yang berintegritas pesantren yang mengupayakan pemenuhan hak dan perlindungan anak, dalam proses belajar disekolah

¹⁵ Gus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta", At-Tarbawi, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember, 2016, 132.

melalui upaya bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri dan nyaman sehingga dipaparkan beberapa data terkait sebagai berikut

k. Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren

1) Perencanaan Program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren

Keberhasilan perencanaan Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren akan berhasil dengan maksimal apabila adanya dukungan aktif dari segenap unsur terkait, terutama kesadaran dan rasa tanggung jawab yang besar pada perubahan tingkah laku menuju budaya ramah anak berintegritas pesantren ini.¹⁶ Perencanaan program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren diawali dengan adanya rapat antara Kepala Sekolah dengan komite serta staff terkait Program Sekolah Ramah Anak, rapat tersebut membahas perencanaan hingga evaluasi program, Perencanaan program yang telah diajukan memang telah sesuai dengan kondisi dan warga sekolah, Program ini bisa dikatakan sebagai Program yang sangat bagus diterapkan dengan melibatkan semua warga sekolah untuk ikut berpartisipasi membangun dan menrapkan Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren.

2) Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren

Pelaksanaan kebijakan program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren harus memenuhi beberapa komponen seperti adanya kelengkapan sarana prasarana, partisipasi anak, partisipasi orang tua, dan partisipasi masyarakat. Maka dari itu pelaksanaan kebijakan program Sekolah Ramah Anak sungguh melibatkan semua warga sekolah, dan kelengkapan sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang sesuai dan tenaga kependidikan yang terlatih hak anak.

Pemenuhan program Sekolah Ramah Anak dapat terlaksana dengan lancar apabila beberapa elemen tersebut saling berjalan dan bekerjasama mulai dari kurikulum, sarana, peran orang tua dan murid, serta pendidik yang terlatih atas hak dan perlindungan pada anak, mengenai program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren, dari hasil observasi dan wawancara kepala sekolah dan para pendidik sudah berupaya menerapkan dan memfasilitasi tentang adanya program Sekolah Ramah Anak Berintegritas pesantren, Kepala sekolah juga sudah memberikan pelatihan-pelatihan pada pendidik tentang Pendidik Sekolah Ramah Anak, Sehingga Pendidik dapat menerapkan apa saja yang sudah tertera dalam pendidikan Sekolah Ramah Anak tersebut sesuai prosedur Sekolah Ramah Anak pada umum nya. Berbagai upaya untuk melaksanakan kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik melalui pencegahan, penanggulangan dan hukuman terhadap segala bentuk kekerasan fisik, mental maupun seksual terhadap peserta didik dengan melakukan peningkatan kesadaran seluruh warga sekolah, dan selain melakukan upaya untuk mencegah siswa putus sekolah yang dapat dikonsultasikan di ruang konseling. Upaya lain dilakukan para pendidik untuk memahami tentang hak anak dan perlindungan pada anak”.

3) Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak.

Setelah beberapa waktu program terlaksana maka perlu adanya monitoring dan evaluasi, sebagai kegiatan akhir kebijakan untuk melihat keberhasilan program tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil keterlaksanaan program Sekolah Ramah Anak dan sebagai penentu perencanaan dan program selanjutnya. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan tidaklah hanya mengenai Sekolah Ramah Anak saja, Namun semua program yang diterapkan dievaluasi keseluruhan. Sehingga seperti program Sekolah Ramah Anak, Program Kepesantrenan, Program Adiwiyata, dan program-program lainnya dievaluasi

¹⁶ Sari, Indah Eka, and Muh Hasyim Rosyidi. "Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK Idhotun Nasyi'in Desa Sugihwaras Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3.1 (2021): 22-31.

seemua.¹⁷ Strategi yang di gunakan di lembaga ini sudah memenuhi stategi teori dari kristanto dan juga Bashori Muchsin. Menurut Kristanto bahwa Sekolah Ramah Anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang meperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak¹⁸. Sedangkan menurut Bashori Muchsin menyatakan bahwa pola pendidikan berbasis ramah anak yaitu suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memperlakukan anak sebagai subyek yang hidup, punya hak berpartisipasi, hak menikmati kegembiraan, hak bermain, hak berkomunikasi inklusif, dan hak berdemokrasi.¹⁹

1. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren

a. Faktor Pendukung

Terjaminnya atas segala fasilitas pembelajaran, dan juga faktor dukungan dari pemerintah, donator dan juga yayasan, sehingga peserta didik terjamin akan kenyamanan dan keamanan dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Masih ada anggapan dari peserta didik bahwa mereka belum aman dan nyaman dalam pembelajaran mereka.

D. Kesimpulan

1. Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren

Dalam menerapkan sekolah ramah anak yg berintegritas pesantren kepala sekolah sudah memberikan pelatihan-pelatihan khusus kepada para pendidik agar bisa dan mengerti tentang apa saja yang harus dilakukan dalam menerapkan sekolah ramah anak berintergritas pesantren, agar tidak ada siswa yang merasa didiskriminasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran, dan lembaga juga memberikan fasilitas untuk partisipasi siswa untuk mengembangkan potensi-potensis peserta didik agar lebih berprestasi dalam hal akademik maupun non akademik, dan tidak lupa memberikan bekal ilmu agama untuk bekal kehidupan di masyarakat sekitar.

Upaya Kepala sekolah untuk menerapkan Sekolah Ramah Anak dengan cara sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang dilakukan telah memenuhi standar oprasional prosedur Sekolah Ramah Anak
 - b. Implementasi Sekolah Ramah Anak telah diterapkakan dengan cukup baik dan sudah memenuhi indicator Sekolah Ramah Anak hingga peserta didik merasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan telah di integrasikan dengan program Sekolah Ramah Anak yang tidak terdapat diskriminasi dan kekerasan kepada anak.
 - c. Monitoring program Sekolah Ramah Anak yang dilakukan dengan evaluasi keseluruhan bersama dengan program-program lainnya.
- ##### **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren**
- a. Faktor pendukung

¹⁷ Su'udul Azkah, Wawancara, Kepala Sekolah di SMP NURUL HUDA MERAKURAK TUBAN, 18 Juli 2021, Pukul 09.00 WIB.

¹⁸ Gus Yulianto, "*Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta*", At-Tarbawi, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember, 2016,144.

¹⁹ Gus Yulianto, "*Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta*", At-Tarbawi, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember, 2016,132.

Fasilitas yang memadai juga mendapat dukungan keras dari Pemerintah, para donator dan juga yayasan.

b. Faktor penghamat

Masih adanya pemikiran dari peserta didik merasa tidak aman dan juga nyaman dalam pembelajaran.

E. Daftar Kepustakaan

Dhofier, Zamakhsyari, D.KM A, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES 1982.

FITRIYA, Hikmatul; ROSYIDI, Muh Hasyim. Manajemen Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Religius Peserta Didik di SDN Banjarwati Lamongan. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2020, 2.2: 65-76.

Gus Yulianto, “*Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta*”, At-Tarbawi, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember, 2016, 132.

Hardi Prasetiawan, “*Peran Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak*”, Jurnal CARE (Children Advisory, Research, and Education). Vol. 4, Nomor 1, Juli 2016, 57.

Kristanto, Ismatul Khasanah, Mila Karmila, “*Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA)*”, 47

Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.

Muhdi, Senowarsito, Listyaning S, “*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Child Friendly Teaching Model (CFTM) Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa*”, E-Dimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), Vol. 3, No. 1, September 2012, 44.

Panduan sekolah ramah anak Deputy Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015, 21

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014 Pasal 1,

Poewadarminto. WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, PN Balai Pustaka, 1976), 46.

Risminawati, Siti Nur Rofi'ah, “*Implementasi Pendidikan Ramah Anak*”, Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 2, Nomor 1, Juli 2015, 71.

SARI, Indah Eka; ROSYIDI, Muh Hasyim. Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK Idhotun Nasyi'in Desa Sugihwaras Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2021, 3.1: 22-31.